

**Studi Tentang Desain Motif dan Teknik Batik Tanah Liek di Sanggar Citra
Monalisa Sawahan Padang**



M. Arssad

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Studi Tentang Desain Motif dan Teknik Batik Tanah Liek di Sanggar Citra
Monalisa Sawahan Padang

M. ARSSAD

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi M. Arssad untuk persyaratan wisuda
periode Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Februari 2015

Pembimbing I,



Dra. Jupriani, M.Sn
NIP.19631008.199003.2.003

Pembimbing II,



Drs. Erwin A, M.Sn
NIP.19590118.198503.1.007

Abstrak

Batik *Tanah Liek* merupakan batik yang menjadi ciri khas Minangkabau, batik ini menggunakan pewarna alami dari tanah liat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain motif dan teknik pada batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data primer diperoleh dari perajin, pimpinan Sanggar Citra Monalisa, Kepala Kasi Promosi dan Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang dan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata Kunci: Desain Motif, Teknik Batik, Batik *Tanah Liek*

Abstract

Batik *Tanah Liek* is a batik that become a characteristic of Minangkabau. This batik has different on coloring process which use clayey. This research purposed to describe the motif design and technique on the Batik *Tanah Liek* on the Sanggar Citra Monalisa in Sawahan, Padang. The reaserch method that used is qualitative research with approach descriptive. The type of data that's used is a primary data was obtained from the craftsman, head of Sanggar Citra Monalisa, head of Promotion and Cooperation Department, Head of culture and tourism Padang city and secondary data obtained from the study of librarianship. Data collected through observation, interview and documentation.

Key Words: Design Motifs, Techniques Of Batik, Batik *Tanah Liek*

STUDI TENTANG DESAIN MOTIF DAN TEKNIK BATIK TANAH LIEK DI SANGGAR CITRA MONALISA SAWAHAN PADANG

M. Arssad¹, Jupriani², Erwin A³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email:solusiamink@gmail.com

Abstract

Batik *Tanah Liek* is a batik that become a characteristic of Minangkabau. This batik has different on coloring process which use clayey. This research purposed to describe the motif design and technique on the Batik *Tanah Liek* on the Sanggar Citra Monalisa in Sawahan, Padang. The reaserch method that used is qualitative research with approach descriptive. The type of data that's used is a primary data was obtained from the craftsman, head of Sanggar Citra Monalisa, head of Promotion and Cooperation Department, Head of culture and tourism Padang city and secondary data obtained from the study of librarianship. Data collected through observation, interview and documentation.

Key Words: Design Motifs, Techniques Of Batik, Batik *Tanah Liek*

A. Pendahuluan

Perkembangan batik telah menyebar luas di tanah air ini, dan tidak hanya berkembang di Jawa, seperti Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu dan Lampung dan tentunya memiliki bentuk, corak dan karakteristik yang berbeda-beda, baik motif maupun warna sebagai ciri khas di masing-masing daerah tersebut.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2015.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Menurut Erwin (2008:134) batik merupakan “suatu nama produk tekstil hias latar atau kain yang terbuat dari serat tumbuhan kapas atau serat ulat sutera yang sudah dikenal nenek moyang bangsa Indonesia sejak lama. Hamzuri (1981:vi) menjelaskan:

Batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan alat yang namanya canting, orang melukis atau menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa: mbatik). Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri”.

Tradisi membatik yang terdapat di pulau Sumatra hingga saat ini terus dilestarikan, diantaranya Batik Jambi dari Jambi, Batik *Basurek* dari Bengkulu dan di Sumatera Barat dengan batik *Tanah Liek* (tanah liat)

Batik *Tanah Liek* merupakan batik yang menjadi ciri khas Minangkabau. Batik yang menggunakan pewarna alam dari tanah liat, proses pembuatannya sama dengan batik pada umumnya hanya saja proses pewarnaannya menggunakan tanah liat.

Tanah liat atau biasanya orang Sumatera Barat menyebutnya *Tanah Liek*. Menurut Ramanto, (2007:6) tanah liat adalah salah satu dari jenis tanah hasil dari pelapukan kulit bumi. Yumatra dkk (1986:32) mengemukakan “tanah liat berasal dari kerak bumi, yang terjadi karena pelapukan dan erosi angin air dan gletser hingga berbentuk halus”.

Jenis tanah yang telah lama dikenal sebagai bahan kerajinan tertua di dunia ini cenderung memiliki warna yang gelap seperti banyak jenis tanah lainnya tetapi, secara fisik tanah yang memiliki kandungan air ini sangat plastis, lunak,

dan licin. Tanah liat terbentuk melalui proses alami yang bermula dari pelapukan kulit bumi. Terkait dengan hal tersebut Ramanto (2007:6) menjelaskan bahwa:

Tanah liat adalah salah satu dari jenis tanah hasil dari pelapukan kulit bumi. Jenis tanah ini termasuk klasifikasi alfisol atau tanah besi aluminium. Tanah ini adalah batuan feldspar yang mengandung material alumina (Al_2O_3) dan silica (SiO_2) bercampur potash (K_2O) dan soda (Na_2O). Setelah melalui proses pelapukan yang panjang dan berabad-abad maka bahan potash dan soda memisahkan diri dari feldspar. Setelah itu tinggalah bahan alumina dan silica bercampur air dan bahan mineral yang kotor (*impurities*). Bahan inilah yang dinamakan tanah liat (*clay*).

Tanah liat terbentuk dari proses pelapukan kulit bumi yang sangat lama dimana mengakibatkan terjadinya reaksi kimia sehingga menghasilkan bahan alumina dan silica serta mineral kotor yang disebut sebagai tanah liat. Hal tersebut belum cukup untuk membuktikan bagaimana sebenarnya tanah liat tersebut. Secara spesifik Ramanto (2007: 7) menjelaskan bahwa “tanah liat terdiri dari butiran-butiran halus. Demikian halusnyalah malahan mencapai ukuran dari 1 mikron ($1/1000$ mm). Disebabkan demikian halusnyalah itu pula maka tanah liat dapat berpindah-pindah serta mudah larut di dalam air”.

Bila dilihat dari bahan pewarna yang digunakan dan cara pembuatan, teknologi pembuatan batik *Tanah Liat* ini merupakan teknologi tertua dalam pembuatan batik di Indonesia. Diduga batik ini muncul dari pengaruh kebudayaan Cina. Menurut Elliott (2004:22) menerangkan bahwa “teknik rintang-warna menggunakan material-material alami seperti lilin, beras dan umbi-umbian yang dilumatkan, bahkan lumpur yang dibubuhkan pada selembar kain simultan di mana-

mana, sejak sebelum Masehi di Mesir, pada masa dinasti Tang abad ke 8 di Cina, bahkan di Afrika, India juga Jepang hingga saat ini.” Berdasarkan artikel yang diakses tanggal 9 September 2014) mengemukakan:

...karena ada motif burung hong pada batik tanah liat kuno yang masih tersisa, maka ada dugaan bahwa batik tanah liat berasal dari Cina. Namun pengaruh Cina memang terasa pada produksi batik di Jawa ketika Cina perantauan mulai masuk ke Jawa pada abad ke-13, dan mulai membuat motif Cina pada batik sejak abad ke-19. Sehingga yang lebih mungkin adalah pedagang Cina dari Jawa yang membawanya ke ranah Minang, ketimbang pedagang Cina yang membawa kain dari negeri Cina, <http://nasbahrygallery1.blogspot.com/2013/07/batik-tanah-liat-batik-tanah-liat.html>.

Menurut Susanto (1980:315) “pembatikan di Indonesia berpusat di pulau Jawa, sedangkan di Sumatra (Padang) mulai berkembang dipelopori oleh Dinas Perindustrian setempat dan koperasi Fajar Putra”. Belakangan, Pemerintah melalui Proyek Bantuan Industri Kerajinan Rakyat, PROBINKRA, Direktorat Jenderal Kerajinan Rakyat, Departemen Perindustrian, mendirikan induk-induk batik di beberapa daerah, antara lain di Yogyakarta, Ciamis, Wonogiri, Trenggalek dan Padang.

Motif batik *Tanah Liat* banyak terinspirasi dari binatang-binatang seperti kuda laut dan burung hong yang merupakan motif kuno batik Minangkabau ini. Pewarnaan batik *Tanah Liat* aslinya memanfaatkan pewarna alam Sebagai contoh bahan tersebut salah satunya ialah tanah liat . Berdasarkan artikel <http://www.rumahbatik.com/artikel/93-batik-unik-tanah-liat.html>, yang diakses pada tanggal 2 April 2014 dijelaskan bahwa:

Batik yang direndam dalam tanah liat untuk memunculkan warna yang berbeda. Pewarnanya pun berasal dari tumbuhan, seperti getah gambir untuk warna merah atau getah kulit jengkol untuk

warna hitam. Perendaman ini bisa memakan waktu lebih dari satu hari untuk mendapatkan ketahanan warna tanah yang menyatu dengan kain.

Menggiatkan kembali kerajinan membatik, terdapat tiga pusat pembuatan batik *Tanah Liek* di Propinsi Sumatera Barat, yakni di Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pesisir Selatan, dan di Kota Padang. Di Kota Padang terdapat dua sentra produsen batik *Tanah Liek*, yaitu Batik *Tanah Liek* Inaayah dan Sanggar Citra Monalisa. Sanggar Citra Monalisa di Kota Padang tepatnya di Jalan Sawahan Dalam 33 , sanggar ini ikut melestarikan kembali batik *Tanah Liek* di Sumatera Barat yang hampir punah. Batik ini diperkenalkan kembali pada tahun 1994 oleh Wirda Hanim. Awalnya Wirda Hanim melihat batik ini digunakan oleh beberapa *Bundo Kanduang* di Nagari Sumanik, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Beliau tertarik dengan batik yang langka tersebut dan berniat untuk membangkitkan kembali seni kerajinan batik *Tanah Liek* yang hampir punah.

Keberadaan dan kegunaan kain batik *Tanah Liek* di Minangkabau sejak dahulu terbatas sebagai pelengkap pakaian adat, tapi sekarang ini kain batik ini tidak lagi menjadi pakaian adat sudah banyak masyarakat Minangkabau menggunakan kain batik tersebut untuk pakaian sehari-hari. Selendang batik *Tanah Liek* untuk upacara adat Minangkabau yang dasarnya memang berwarna kecoklatan seperti warna tanah liat dengan motif hiasan flora dan fauna sedangkan dasar kain yang dipakai umumnya adalah kain sutera.

Pembuatan desain batik *Tanah Liek* pada Sanggar Citra Monalisa dilakukan sendiri oleh para perajin yang diperoleh dari belajar dan pengalaman, dilakukan dalam usaha menemukan hal-hal baru pada desain batik *Tanah Liek*, dan mengembangkan desain-desain yang sudah ada, para perajin tidak mendapatkan pengetahuan desain secara khusus, akan tetapi batik *Tanah Liek* Sanggar Citra Monalisa membuat motif-motif yang dapat menarik perhatian konsumen untuk membeli produknya. Motif yang digunakan adalah motif-motif yang terdapat pada ukiran Minangkabau, motif tersebut distilasikan kembali supaya sesuai dengan kemungkinan untuk dijadikan motif batik, dengan kata lain motif hias Minangkabau berpadu dengan motif Sanggar Citra Monalisa, perpaduan tersebut menghasilkan batik yang unik dan menarik untuk dikaji selanjutnya.

Lebih jauh, di dalam proses pengerjaan batik, desain motif dan teknik batik sangat berpengaruh terhadap produk batik yang dihasilkan Sanggar Citra Monalisa, walaupun para perajin batik dihadapkan kepada berbagai keterbatasan dan kekurangan seperti kemampuan mendesain, pengembangan motif dan teknik.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu: 1) Bagaimana desain motif batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang ? 2) Bagaimana teknik yang digunakan pada batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang ?. Maka dari permasalahan yang ada pada rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan desain motif yang ada pada batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra

Monalisa Sawahan Padang, 2) Mendeskripsikan teknik digunakan oleh perajin batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang.

A. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentu menggunakan sebuah pendekatan teori. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, merupakan penelitian yang dilakukan dalam usaha menemukan jawaban di lapangan agar dapat menghasilkan data-data untuk menjawab pertanyaan penelitian, baik melalui pengamatan, secara lisan maupun tertulis. Menurut Lufri (2007:56) bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi dan diungkapkan sebagaimana adanya atau tanpa manipulasi.

Padang adalah salah satu Kota di Provinsi Sumatera Barat. Kota Padang secara geografis terletak 0°56'47.76" LS dan 100°22'10.25" BT. Kota Padang udaranya cukup tinggi, yaitu antara 23 °C–32 °C pada siang hari dan 22 °C–28 °C pada malam hari, dengan kelembabannya berkisar antara 78%–81%. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sanggar Citra Monalisa Kota Padang tepatnya pada Jalan. Sawahan Dalam No 33 Kecamatan Padang Timur. Yang merupakan pusat penghasil kerajinan Batik *Tanah liek* di Kota Padang .

1. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan sumber data primer diperoleh dari perajin, pimpinan Sanggar Citra Monalisa, Kepala Kasi Promosi dan Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Padang yang mengetahui dan memahami tentang desain motif dan teknik batik *Tanah Liek*, untuk data primer ini menyangkut bentuk, foto, sumber desain, motif, sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa dokumen-dokumen, arsip yang menyangkut masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti dengan cara langsung datang ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data adalah: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) Sajian Data dan 4) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi Data.

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong (2002:178) “teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

1. Tahap-tahap selanjutnya yaitu 1) Studi awal observasi ke lapangan; 2) Proposal penelitian; 3) Pengambilan data; 4) Pengolahan dan analisis data;

5) Pembahasan dan hasil temuan; 6) Kesimpulan dan 7) Penyusunan laporan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

1. Desain motif batik *Tanah Liek*

Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2014 dengan Wirda Hanim (68 tahun) menjelaskan desain motif batik *Tanah Liek* didesain pertama kali menggunakan kertas desain motif, dengan cara ini perajin berusaha menempel motif utama ke atas kertas minyak yang menjadi kertas desain batik *Tanah Liek*. Indra (24 tahun) mengemukakan bahwa motif batik *Tanah Liek* didesain secara manual sesuai ide perajin yang masih bersumber kepada fauna, flora dan motif alam benda. Yanti (40 tahun) saat diwawancarai pada tanggal 17 Oktober 2014 mengatakan desain motif merupakan konsep pemikiran perajin.

Wirda Hanim (68 tahun) juga menambahkan bahwa motif batik *Tanah Liek* hasil kreasi perajin yang dipadukan antara motif flora, fauna dan alam benda, hal itulah yang membuat batik *Tanah Liek* sangat diminati oleh konsumen, akan tetapi motif batik ini sampai saat ini belum dipatenkan akan tetapi perlu kajian yang mendalam karena data pendukung untuk dipatenkan masih kurang.

Motif-motif yang terdapat pada batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar berupa tumbuh-tumbuhan, hewan dan terutama motif ukir Minangkabau. Sebagaimana yang dikatakan ibu Wirda Hanim (68 th) tanggal 17 Oktober 2014, beliau mengatakan bahwa motif yang dibuat banyak dari bentuk bunga, daun dan tangkai, dan hewan hanya beberapa seperti motif Burung *Balam* merupakan sejenis burung Tekukur yang banyak dijumpai di wilayah Sumatra Barat.

Dalam mendesain bentuk motif, para perajin berkreasi dalam menciptakan bentuk motif baru, mereka mengkombinasikan bentuk alam, motif-motif Minangkabau, tumbuh-tumbuhan. Dan sering juga para perajin memanfaatkan motif-motif yang sudah dibuat sebelumnya dengan cara mengembangkan motif tersebut sesuai dengan kreativitas perajin. Multihadi (1982:2) “desain adalah suatu konsep pemikiran untuk menciptakan sesuatu melalui perencanaan sampai terwujudnya barang jadi”.

Wirda Hanim (68 th) menjelaskan sebelum proses pembatikan, dilakukan pembuatan desain terlebih dahulu, dalam pembuatan desain adakalanya desain-desain baru yang dibuat berdasarkan kepada desain yang sudah diciptakan sebelumnya, selain itu juga diciptakan motif baru berdasarkan kreatifitas pengrajin. Ide dan gagasan dalam mengembangkan maupun menciptakan motif-motif baru diambil dari alam berupa tumbuh-tumbuhan, binatang, dan alam benda. Berdasarkan

penuturan Yanti (48 th) bentuk motif pada batik *Tanah Liek* terdiri dari flora dan fauna. Lebih lanjut Nasri dalam Allex (2001: 76) menjelaskan bahwa sumber bentuk dapat disebutkan seperti bentuk alam, bentuk yang diciptakan oleh kreativitas manusia, dan bentuk yang terjadi karena bantuan pemakaian alat, sebab bentuk dapat dibedakan antara bentuk geometris (terukur dan beraturan) dan bentuk organis (tidak terukur dan bervariasi). Jika dihubungkan dengan pendapat di atas maka pada bentuk motif batik *Tanah Liek* sudah tercakup didalamnya karena tumbuhan yang ada di alam di kembangkan menjadi sebuah bentuk desain batik *Tanah Liek*. Dalam proses mendesain bentuk motif pada batik *Tanah Liek* dilakukan dengan memperhatikan ide dan konsep

Penulis menyimpulkan beberapa motif pada batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa, yang terdiri dari: motif *Tabuik*, motif *Balam*, motif *Jam Gadang*, motif *Bungo Melati*, motif *Kaluak Paku*, motif *Rumah Gadang*, motif *Rangkiang*, motif *Bungo Rayo*, motif *Siriah Gadang*, motif *Bungo Pinang*.

2. Teknik Batik

Alat dalam pembuatan Batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa yaitu semua alat yang sesuai dengan alat-alat dalam proses membatik yang digunakan untuk batik tulis dan batik cap, hanya di Sanggar Citra Monalisa menggunakan *Tanah Liek* sebagai pewarna dasar kain mori.. Alat-alat secara keseluruhan yang digunakan dalam

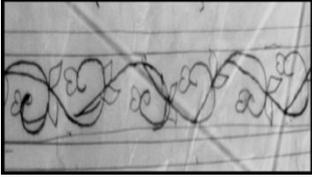
proses pembuatan Batik *Tanah Liek* Sanggar Citra Monalisa antara lain: canting, wajan, kompor, cetakan cap, meja, baskom dan periuk.

Teknik pembuatan batik *Tanah Liek* yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dari responden teknik batik yang digunakan pada Sanggar Citra Monalisa yaitu teknik batik tulis dan teknik batik cap dengan pewarnaan colet, yang paling sering digunakan yaitu teknik batik tulis karena system pengerjaan batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa, setelah kain mori diwarnai dengan *Tanah Liek* dan motif telah dipindahkan ke kain mori, para karyawan Sanggar Citra Monalisa membawa pulang kain mori tersebut untuk dikerjakan dirumah proses pelilinan, setelah selesai pelilinan dirumah masing-masing, mereka akan membawa kembali kain mori yang telah dililin ke Sanggar Citra Monalisa untuk proses selanjutnya, seperti pewarnaan, melorod dan lain-lainnya. Umumnya pegawai Sanggar Citra Monalisa para ibu-ibu rumah tangga. Oleh sebab itu lah batik *Tanah Liek* di Sanggar Citra Monalisa dominan menggunakan teknik batik tulis karena lebih simple dan kesan santai dan disukai oleh para ibu-ibu.

Teknik batik yang dilakukan oleh pengrajin batik *Tanah Liek* Sanggar Citra Monalisa yaitu teknik batik tulis dan teknik batik cap dengan pewarnaan colet. Seperti yang dijelaskan oleh dodit (24 tahun) mengatakan teknik batik yang digunakan adalah teknik batik tulis dan cap dengan pewarnaan colet. Proses pembuatan batik *Tanah Liek* terdiri dari proses persiapan, proses pematikan dan proses penyelesaian.

Tabel 1. Motif dan Teknik Batik Tanah Liek

No.	Nama Motif	Sumber Motif	Teknik Batik
1.	<i>Tabuik</i>	Alam Benda 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
2.	<i>Balam</i>	Fauna 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
3.	<i>Jam Gadang Keluang</i>	Alam Benda 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
4.	<i>Bungo Melati</i>	Flora 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
5.	<i>Kaluak</i>	Flora	

	<i>Paku</i>		Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
6.	<i>Rumah Gadang</i>	Alam Benda 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
7.	<i>Rangkiang</i>	Alam Benda 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
8.	<i>Bungo Rayo</i>	Flora 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet

9.	<i>Siriah</i> <i>Gadang</i>	Flora 	Teknik batik tulis dan pewarnaan celup dan colet
10.	<i>Bungo</i> <i>Pinang</i>	Flora 	Teknik batik <i>Tanah Liek</i> menggunakan teknik batik cap

C. Simpulan dan Saran

Desain motif dan desain batik *Tanah Liek* Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang dibuat oleh perajin sendiri. Bentuk motif batik *Tanah Liek* Sanggar Citra Monalisa dapat dikelompokkan menjadi (a) Bentuk motif alam benda, 1) Motif *Tabuik*; 2) Motif *Jam Gadang*; 3) Motif *Rumah Gadang*; 4) Motif *Rangkiang*. (b) Bentuk motif flora, 1) Motif *Bungo Melati*; 2) Motif *Bungo Rayo*; 3) Motif *Kaluak Paku*; 4) Motif *Siriah Gadang*; 4) Motif *Bungo Pinang*. (c) Bentuk motif fauna, 1) Motif *Balam*. *Tanah Liek* sebagai pewarna kain mori dengan teknik yang digunakan pada batik *Tanah Liek* Sanggar Citra Monalisa adalah dengan menggunakan teknik batik tulis dan teknik batik cap dengan pewarnaan celup dan colet

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada perajin Sanggar Citra Monalisa Sawahan Padang supaya terus berkarya dan mengembangkan pengetahuannya di bidang batik terkhusus batik *Tanah Liek* baik dari segi desain motif dan teknik.
2. Kepada Dinas Pemerintahan, Kebudayaan, Pariwisata untuk melestarikan dan mengapresiasi karya-karya batik *Tanah Liek* di Sumatra Barat terutama di Kota Padang, sehingga yang sudah diwarisi ini bisa terjaga sampai generasi selanjutnya.
3. Diharapkan kehadiran karya tulis ilmiah ini dapat menggugah pembaca untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai batik *Tanah Liek*.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Yusron Wikarya, M.Pd. dan Pembimbing II Dra. Zubaidah, M.Sn.

Daftar Rujukan:

- Elliott, Inger. 2004. *Batik, Fabled Cloth of Java*. Singapore. Periplus Editions.
- Erwin. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar(Batik)*. Padang: UNP
- Hamzuri, 1981. *Batik Klasik*. IKAPI Jakarta.
- <http://nasbahrygallery1.blogspot.com/2013/07/batik-tanah-liek-batik-tanah-liat.html> . Intangible, Nasbahry. *Batik Tanah Liek (Batik Tanah Liat) Minangkabau (Sebuah Upaya Pelestarian)*. Diakses pada tanggal 9 September 2014
- <http://www.rumahbatik.com/artikel/93-batik-unik-tanah-liek.html/>. Rumah Batik. *Batik Unik Tanah Liek*. Diakses pada tanggal 2 April 2014
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami Metodologi Dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Multihadi. 1982. *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramanto, Muzni. 2007. *Pengetahuan Bahan Seni Rupa dan Kriya*. Padang: UNP Press.
- Susanto, S.K Sewan.1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I
- Yumatra, Yardini dkk. 1986. *Keramik (Pendidikan Keterampilan SMTA)*, Bandung. Angkasa Bandung.